

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca. Orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis/gambar lewat bahasa. Menurut Kridalaksana dan Kentjono dikutip Chaer (2014:32), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Artinya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Sejalan pendapat Kridalaksana dan Kentjono, Chaer dan Agustina (2014:11), juga berpendapat bahwa “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Dengan kata lain, kalimat bahasa Indonesia yang benar yaitu tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.

Sementara itu, menurut Keraf dikutip Markub (2019:16), “Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata”. Berarti bahasa mencakup dua bidang yaitu bunyi vokal

yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan *arti* atau *makna* yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu.

Dengan demikian, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain.

b. Fungsi Bahasa

Fishman dikutip Chaer dan Agustina (2014:15), membagi fungsi-fungsi bahasa menjadi enam bagian sebagai berikut.

- 1) Dari segi penutur, terdapat fungsi personal atau pribadi. Maksud dari fungsi ini yaitu penutur akan menyatakan sikap terhadap apa yang disampaikannya, bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi yang dirasakannya selama menyampaikan tuturan atau pesannya. Dalam hal ini orang yang melihat pesan atau orang yang mendengar tuturan akan dapat menduga apakah si penutur atau penulis pesan merasa sedih, marah, kesal, dan gembira.
- 2) Dari segi pendengar atau lawan bicara, maka terdapat fungsi direktif. Fungsi ini yaitu fungsi yang mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu akan tetapi akan melakukan kegiatan yang sesuai atau diinginkan oleh si penutur.
- 3) Dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka terdapat fungsi fatik. Fungsi fatik adalah fungsi yang dapat menjalin hubungan, memperlihatkan perasaan bersabat, dan solidaritas sosial.

- 4) Dari segi topik ujaran, maka terdapat fungsi representasional. Di fungsi ini bahasa digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- 5) Dari segi kode yang digunakan, maka terdapat fungsi metalingual atau metalinguistik. Fungsi ini adalah fungsi bahasa yang membicarakan bahasa itu sendiri, biasanya terdapat pada proses pembelajaran dimana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa dan dalam kamus monolingual. Bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa itu sendiri (berupa kata).
- 6) Dari segi amanat, maka terdapat fungsi imajinatif. Dalam hal ini fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya ataupun yang hanya dibuat-buat.

Sementara itu, menurut Keraf dikutip Suminar (2016:115—116), secara umum bahasa memiliki empat fungsi yaitu

- 1) Bahasa sebagai alat ekspresi diri, yaitu untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam hati, misalnya untuk menunjukkan keberadaan kita di tengah orang lain.
- 2) Bahasa sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain.
- 3) Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, yaitu melalui bahasa kita mengenal semua adat istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakat serta mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

- 4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial, yaitu melalui bahasa seseorang memengaruhi pandangan, sikap, maupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, menurut Jakobson dikutip Firdaus (2019:37—41), “Setiap tindakan komunikasi verbal dibentuk dari enam faktor, yaitu konteks, pengirim pesan atau penutur, penerima pesan atau lawan tutur, kontak antara penutur dan lawan tutur, kode umum, dan pesan. Setiap faktor merupakan poin utama dari sebuah fungsi. Berdasarkan enam faktor tuturan yang disebutkan Jakobson membedakan enam fungsi bahasa yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, dan fungsi metalingual.”

- 1) Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah fungsi yang terkait dengan makna atau isi pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu untuk menyampaikan informasi, biasanya dalam bentuk simbol.

- 2) Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan fungsi yang terkait erat dengan suasana batin atau emosi penutur terhadap pesan yang disampaikan. Biasanya berupa ucapan sumpah dan seruan. Fungsi ini dapat diketahui dengan melihat *gesture*, kecepatan pengucapan, intonasi penutur, serta penggunaan interjeksi yang mengandung makna terkejut.

3) Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi yang bertujuan untuk menimbulkan reaksi pada lawan tutur (misalnya menyuruh, melarang, mengajak, dan sebagainya). Ciri dari fungsi ini juga bisa dilihat dari penggunaan tanda seru.

4) Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah fungsi yang bertujuan untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dan lawan tutur atau bisa juga untuk memastikan lawan tutur masih di dalam obrolan.

5) Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah bahasa yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau mengkritik fitur dan fungsinya sendiri. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan sebagai metabahasa untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan bahasa itu sendiri (seperti definisi, penjelasan makna kata, dan lain-lain yang biasanya terdapat pada *grammar* dan kamus)

6) Fungsi Puitis

Fungsi puitis merupakan estetika bahasa, yang memungkinkan terciptanya pesan. Fungsi ini menyampaikan pujian atau digunakan pada saat berakting. Ciri-cirinya berupa adanya rima, repetisi, dan aliterasi. Biasanya kata-kata yang digunakan mengandung ambiguitas dan permainan kata-kata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa dapat berbeda-beda tergantung dari sudut dan segi apa yang digunakan serta dapat dilihat dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri maupun dapat dilihat dari faktor yaitu konteksnya, pengirim ataupun penerima

pesan, kontak antara penutur dan lawan tutur, kode umum, dan pesan yang disampaikan.

2. Film

Secara harfiah (sinema), film berupa rangkaian gambar hidup yang (bergerak), sering juga disebut dengan *movie*. Menurut Arsyad (2014:50), “Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup”. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin dikutip Asri(2020:78), “Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan kumpulan dari beberapa rangkaian gambar hidup yang bergerak yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga dapat memberikan daya tariknya sendiri.

3. Pranggapan

a. Pengertian Pranggapan

Praanggapan adalah makna atau informasi tambahan yang terdapat dalam ujaran yang digunakan secara tersirat. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa atau kalimat untuk mengungkapkan makna

atau pesan yang ingin disampaikan. Praanggapan didapatkan dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan benar atau salah, yang mengacu pada pernyataan sebenarnya.

Menurut Yule (2018:43), “Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki pranggapan adalah penutur, bukan kalimat. *Entailment* adalah sesuatu yang secara logis mengikuti dari apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Yang memiliki *entailments* kalimat, bukan penutur”. Selanjutnya, Menurut Pongoh (2021:5), “Praanggapan merupakan suatu anggapan atau keyakinan yang berkaitan dengan tuturan”. Sementara itu menurut Ocktaviana (2020:20), “Praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi yang sudah diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur sebelum melakukan tuturan”.

Menurut Rahuel, Muzammil, dan Sanulita, (2018:1), “Praanggapan (presupposisi) merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Seseorang dapat mengidentifikasi tuturan sebagai informasi yang diasumsikan secara tepat dan akan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui suatu komunikasi, informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur akan menjadi asumsi awal yang akan didapatkan oleh mitra tutur”.

b. Jenis-Jenis Praanggapan

Menurut Yule (2018:52), terdapat enam jenis praanggapan, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

1) Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan. Menurut Yule (2018:46), “Praanggapan eksistensial merupakan presuposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu”. Praanggapan ini menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal yang dapat disampaikan lewat praanggapan.

Misalnya:

a) Bu Siti merupakan seorang guru

Tuturan tersebut tergolong dalam praanggapan eksistensial karena dalam tuturan tersebut menunjukkan suatu keberadaan seseorang yakni “Bu Siti” yang berprofesi sebagai guru. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) ada seseorang yang bernama Bu Siti, (2) guru itu bernama Bu Siti, dan (3) Bu Siti memiliki profesi sebagai guru.

b) Adik saya memiliki sepeda baru

Praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan kepemilikan, yaitu adik saya memiliki sepeda. Apabila adik saya memang benar memiliki sepeda baru maka tuturan tersebut dapat dinyatakan keberadaannya.

2) Praanggapan Faktif

Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan atau dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Menurut Yule (2018:46), “Praanggapan faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan”. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa juga menggunakan kata sifat.”

Misalnya:

- a) Aku menyadari bahwa aku semakin lama semakin tua.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi faktif karena dalam tuturan tersebut terdapat kata kerja yang menjadi tuturan tersebut merupakan suatu kenyataan yakni “menyadari”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) ada seseorang yang baru sadar, (2) ia sadar bahwa sudah tua, dan (3) ia sadar bahwa usia semakin lama semakin tua.

- b) Tina tidak menyadari bahwa dirinya sakit demam.

Tuturan di atas, praanggapannya adalah Tina sedang sakit. Pernyataan itu menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata “Sakit”

dari tuturan “Tina tidak menyadari bahwa dirinya sakit demam” merupakan “Kata sifat” yang dapat diyakini kebenarannya.

3) Praanggapan Leksikal

Menurut Yule (2018:47), “Pada umumnya dalam presuposisi leksikal, pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami”. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Bedanya dengan presuposisi faktual, tuturan yang merupakan presuposisi leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Terdapat beberapa satuan lingual yang digunakan sebagai penanda dalam praanggapan leksikal seperti “*start, finish, carry on, cease, take, leave, enter, come, go, arrive, stop, begin*”.

Misalnya:

- a) Dia berhasil berhenti merokok.

Tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan leksikal karena dalam tuturan tersebut terdapat makna yang dipertegas bahwa “Dia pernah merokok”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) dia sudah mencoba, (2) dia berhasil berhenti merokok, dan (3) dia sudah tidak lagi merokok.

- b) Andi berhenti bekerja.

Praanggapan dari tuturan di atas adalah dulu Andi pernah bekerja. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata “berhenti” dari

tuturan “Andi berhenti bekerja” yang menyatakan bahwa dulu Andi pernah bekerja, namun sekarang sudah tidak lagi.

4) Praanggapan Non Faktif

Menurut Yule (2018:50), “Praanggapan non faktif adalah praanggapan yang diasumsikan tidak benar.” Praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah, karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu atau bias. Hal ini digunakan untuk mengasumsikan suatu hal yang tidak benar atau nyata. Terdapat beberapa satuan lingual penanda dalam praanggapan ini seperti *dream, imagine, pretend*.

Misalnya:

a) Aku akan berhenti merokok.

Tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan nonfaktif karena dalam tuturan tersebut belum terjadi, sebab tokoh aku masih menggunakan kata “akan”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) dia masih merokok, (2) dia akan berhenti merokok, dan (3) janjinya adalah berhenti merokok

b) Dia bermimpi bahwa dirinya menang kuis.

Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah dia tidak menang kuis. Penggunaan tuturan “Dia bermimpi bahwa dirinya menang kuis” bisa memunculkan praanggapan nonfactual, karena kalimat tersebut memunculkan praanggapan mengenai keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya yaitu memenangkan kuis. Tuturan tersebut jika dibuat kalimat lain bisa menjadi “andai saja dia menang kuis” dan kata “andai” merupakan bentuk praanggapan non

faktif. Selain itu, praanggapan non faktif bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

5) Praanggapan Struktural

Praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Menurut Yule (2018:49), “Praanggapan struktural adalah praanggapan yang struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya”. Secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (apa, siapa, kapan, di mana, kenapa, dan bagaimana) menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut.

Misalnya:

a) Siapa yang menumpahkan air di lantai ini?

Tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan struktural karena dalam tuturan tersebut menggunakan kata Tanya “siapa”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) ada air yang tumpah, (2) air itu tumpah di lantai, dan (3) ada yang menumpahkan air di lantai.

6) Praanggapan Konterfaktual

Menurut Yule (2018:51), “Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan”. Kondisi yang

menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturan mengandung “*if-clause*” dan hasil yang didapat menjadi kontradiktif (berlawanan) dari pernyataan sebelumnya.

Misalnya:

- a) Kalau tidak karena mama aku tidak akan menemuimu.

Tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan konterfaktual karena dalam tuturan tersebut terdapat makna melawan kebenaran bahwa sesungguhnya dia tidak ingin bertemu. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) nyatanya dia menemuinya, (2) ada mama yang menjadi alasan ia menemuinya, dan (3) sesungguhnya dia tidak ingin bertemu.

- b) Andaikan aku kaya, pasti akan membeli rumah yang besar.

Dari contoh tuturan di atas, dapat dilihat praanggapan yang muncul adalah sekarang “aku” miskin. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan tuturan “Andaikan aku kaya”. Penggunaan kata “andaikan” membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Berdasarkan teori tersebut peneliti meneliti praanggapan berdasarkan teori George Yule yakni praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan non faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai Praanggapan yang sebelumnya telah dibahas, diantaranya sebagai berikut:

1. Vella Indriyanti (2021), mahasiswa Fakultas Bahasa Universitas Widyatama dengan judul “Pranggapan (*presupposition*) dalam film *Murder on the Orient Express* Karya Kenneth Branagh: Kajian Pragmatik.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis praanggapan (*presupotition*) yang terdapat dalam film *Murder on The Orient Express* melalui kajian pragmatik dan menganalisis pemicu praanggapan (*presupotition triggers*) dalam film *Murder on the Orient Express*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Data dari penelitian ini adalah praanggapan pada film *Murder on the Orient Express*. sumber data dalam penelitian ini adalah film *Murder on the Orient Express*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima jenis praanggapan yang ditemukan yakni praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, structural, dan kontrafaktual, pemicu pranggapan yaitu *definite noun phrase, factive verbs, iterative adverbs, wh-questions, counterfactual conditions*(Indriyanti, 2021:6—56).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis praanggapan pada film. Sementara perbedaannya terletak pada (1) menganalisis pemicu praanggapan dan (2) tidak merelevansikan ke dalam mata kuliah Pragmatik.

2. Nur Amelia, Hasnah Faizah, dan Charlina tahun 2021, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau dengan judul “*Presuposisi dalam Film “Kapal Goyang Kapten”*” penelitian ini diterbitkan Jurnal Sastronesia, Volume 9 No.1, Tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi presuposisi yang terdapat dalam film *Kapal Goyang Kapten*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, data dari penelitian ini adalah presuposisi pada film *Kapal Goyang Kapten*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat . hasil dari penelitian ini adalah enam jenis presuposisi yang digunakan. Enam jenis presuposisi itu adalah (1) presuposisi eksistensial, (2) presuposisi faktif, (3) presuposisi faktif, (3) presuposisi konterfaktual, (4) presuposisi leksikal, (5) presuposisi nonfaktif, dan (6) presuposisi structural (Amelia, Faizah, dan Charlina, 2021:18—28). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tentang praanggapan pada film, perbedaannya adalah tidak merelevansikan ke dalam mata kuliah Pragmatik.

3. Roby Rahuel, Ahmad Rabi'ul Muzammil, dan Henny Sanulita, tahun 2018 Untan Pontianak dengan judul "*Analisis Praanggapan dalam Serial Animasi Pada Zaman Dahulu*" dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Volume 7, No. 4 tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi praanggapan pada serial animasi *Pada Zaman Dahulu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini adalah praanggapan dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam serial animasi *Pada Zaman Dahulu*. Sumber data dari penelitian ini adalah video animasi *Pada Zaman Dahulu*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) jenis-jenis praanggapan eksistensial sebanyak dua puluh satu data, praanggapan faktif sebanyak Sembilan data, praanggapan structural sebanyak Sembilan belas data, praanggapan leksikal sebanyak sepuluh data. (2) perikutan (entailment) diperoleh empat belas data, (3) implementasi pembelajaran dalam penelitian ini yaitu penyusunan RPP Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi ini diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester genap dengan KD 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fable/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar(Rahuel, Muzammil, dan Sanulita, 2018:1—10). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang praanggapan,

perbedaannya adalah (1) tidak menganalisis film dan (2) tidak merelevansikan dalam mata kuliah Pragmatik.

4. Irpan Lesmana, Lina Siti Nurwahidah, dan Ardi Mulyana, tahun 2019 mahasiswa Institut Pendidikan Indonesia Garut dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah volume 9. No. 2. Tahun 2019. Dengan judul “Analisis Praanggapan pada Tuturan-Tuturan dalam Indonesia *Lawyers Club* Mengenai RKUHP Tahun 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal dan praanggapan struktural pada tuturan-tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara *talk show* Indonesia *Lawyers Club* mengenai RKUHP tahun 2019, mendeskripsikan bagaimana praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal dan praanggapan structural pada tuturan-tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara talk show Indonesia Lawyers Club mengenai RKUHP tahun 2019, mendeskripsikan praanggapan yang paling dominan pada tuturan-tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara talk show Indonesia Lawyers Club mengenai RKUHP tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah praanggapan pada tuturan-tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara *talk show* Indonesia *Lawyers Club* mengenai RKUHP tahun 2019. Sumber data dalam penelitian ini adalah video acara *talk show* Indonesia *Lawyers Club* mengenai RKUHP tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat jenis praanggapan yaitu praanggapan structural, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural. Jenis praanggapan yang paling dominan atau yang sering muncul yaitu praanggapan eksistensial (Lesmana, Nurwahidah, dan Mulyana, 2019:135—143). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya yaitu sama-sama menganalisis praanggapan, perbedaannya adalah (1) tidak menganalisis film dan (2) tidak merelevansikan dalam mata kuliah Pragmatik.